

ANALISIS NILAI-NILAI AL ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN DALAM MENCEGAH PERILAKU TBC DI KISARAN TIMUR

Winna Nabillah*¹, Nurul Hidayah²

*^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

*^{1,2}e-mail: nabillahwinna@gmail.com, nhidayahys@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini menganalisis kontribusi nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) dalam mencegah praktik tahayul, bid'ah, dan churafat (TBC) di Kisaran Timur. Fokus penelitian mencakup evaluasi implementasi pendidikan AIK di Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) dalam membangun pemahaman keislaman masyarakat serta menciptakan kesadaran kolektif untuk meninggalkan perilaku TBC. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Hasil menunjukkan bahwa nilai-nilai AIK, seperti tauhid, akhlak, dan ibadah, mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya praktik beragama yang sesuai syariat Islam. Pendidikan AIK terbukti menjadi instrumen transformasi sosial yang efektif dalam mengurangi pengaruh perilaku TBC. Namun, terdapat tantangan dalam implementasinya, termasuk kurangnya pemahaman masyarakat terhadap ajaran AIK dan keterbatasan sumber daya. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kurikulum AIK yang lebih aplikatif dan kolaboratif dengan masyarakat setempat. Model pendidikan AIK yang relevan diharapkan dapat diadopsi secara luas untuk memberantas TBC dan mendukung upaya Muhammadiyah dalam membangun masyarakat berkemajuan. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai AIK untuk transformasi sosial.

Kata Kunci: Al-islam dan kemuhammadiyah, tahayul bid'ah dan churafat, pendidikan islam, transformasi social.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu sarana fundamental dalam membentuk karakter dan mentalitas individu serta masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) menjadi elemen kunci yang memberikan identitas unik bagi Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM). Program pendidikan AIK di PTM dirancang untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya berprestasi secara akademik tetapi juga memiliki keimanan yang kokoh, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial. Tujuan ini selaras dengan misi Muhammadiyah untuk menciptakan masyarakat Islam yang ideal melalui berbagai aktivitas amal usaha, termasuk di bidang pendidikan (Aminu, 2022).

Sejak didirikan, Muhammadiyah berkomitmen untuk memerangi berbagai praktik yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam, seperti tahayul, bid'ah, dan churafat (TBC). Praktik TBC dipandang sebagai bentuk permasalahan sosial yang dapat menghambat perkembangan spiritual dan intelektual masyarakat. KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, menegaskan pentingnya membersihkan masyarakat dari perilaku semacam ini demi membangun peradaban yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam (Marlina et al., 2024).

Wilayah Kisaran Timur, yang kaya akan tradisi dan budaya lokal, tidak terlepas dari pengaruh perilaku TBC yang masih kerap terjadi. Kondisi ini menjadi tantangan bagi upaya

pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan pemahaman keislaman dan praktik beragama yang lebih baik. Dalam hal ini, pendidikan AIK memiliki potensi besar untuk menjadi instrumen transformasi sosial, melalui penerapan ajaran tauhid, akhlak, dan ibadah yang relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Dengan pendekatan yang terintegrasi, AIK diharapkan dapat berperan aktif dalam membentuk karakter individu yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan kemanusiaan (Mustafidah et al., 2023).

Penelitian ini berfokus pada analisis kontribusi nilai-nilai AIK dalam mencegah praktik TBC di Kisaran Timur, serta mengevaluasi bagaimana implementasi pendidikan AIK di Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) mampu memengaruhi pemahaman keislaman masyarakat setempat dan membangun kesadaran kolektif untuk meninggalkan praktik-praktik TBC. Selain itu, penelitian ini juga mempertanyakan tantangan yang dihadapi dalam penerapan nilai-nilai AIK serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat keberhasilannya. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi peran pendidikan AIK sebagai alat untuk membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya meninggalkan praktik-praktik yang tidak sesuai dengan syariat Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi terhadap penguatan kurikulum AIK yang dapat diaplikasikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan model pendidikan AIK yang relevan untuk diterapkan baik di PTM maupun di masyarakat luas, khususnya dalam memberantas praktik TBC. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan pendidikan Islam di Indonesia dan mendukung upaya Muhammadiyah dalam membangun masyarakat yang progresif, berkemajuan, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Tinjauan Literatur

A. TBC (Tahayul, Bid'ah, Churafat)

Takhayul dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki dua definisi yaitu, (1) Sesuatu yang ada dalam khayalan belaka, (2) Kepercayaan kepada sesuatu yang dianggap sakti, tetapi sebenarnya tidak ada atau tidak sakti. Takhayul juga merupakan bagian dari folklor atau cerita masyarakat di wilayah tertentu yang diturunkan kepada generasi seterusnya, atau dapat dikatakan juga bahwa folklor adalah cerita rakyat atau kebudayaan masyarakat setempat yang disampaikan dengan bahasa masyarakat setempat sebelum mereka mengenal adanya bahasa tulis (Purnawarman & Hikmah, 2023). Praktik takhayul mencakup berbagai kepercayaan, seperti anggapan bahwa membuang potongan kuku pada malam hari dapat membawa kesialan, atau keyakinan bahwa benda-benda tertentu memiliki kekuatan magis untuk mendatangkan keberuntungan.

Bid'ah menurut syari'at islam adalah semua perbuatan atau inovasi baru yang tidak sesuai dan tidak sejalan dengan syari'at islam, yaitu Al-qur'an, sunnah, ijmak, dan qiyas, sebab empat sumber inilah yang disepakati oleh para ulama sebagai sumber hukum islam (Syari'at). Sesuatu yang baru itu baru dapat disebut bid'ah atau bukan setelah diukur dengan ukuran syari'at Islam. Kalau tidak sesuai dan tidak sejalan dengan syari'at islam, atau bahkan menyimpang dari syari'at islam, maka sesuatu yang baru itu baru dapat dikatakan bid'ah (Nasution et al., 2021).

Bid'ah terbagi menjadi dua jenis, yaitu bid'ah i'tiqadiyah (berkaitan dengan keyakinan) dan bid'ah 'amaliyah (berkaitan dengan praktik). Bid'ah i'tiqadiyah merujuk pada keyakinan yang tidak selaras dengan ajaran Islam, sedangkan bid'ah 'amaliyah mengacu pada tambahan dalam praktik ibadah yang tidak memiliki dasar syar'i (Irham, 2016). Bid'ah kerap muncul sebagai upaya masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Meski demikian, banyak ulama berpendapat bahwa bid'ah perlu dihindari karena berpotensi merusak

inti ajaran Islam. Muhammadiyah menegaskan bahwa setiap bentuk inovasi dalam agama harus diuji kebenarannya dengan merujuk pada sumber utama ajaran Islam.

Chufarat atau Khurafat merupakan bentuk cerita atau kepercayaan yang tidak memiliki dasar kebenaran dan sering kali bersumber dari mitos atau takhayul yang berkembang dalam tradisi adat istiadat. Kepercayaan ini biasanya mencerminkan penyimpangan dari ajaran agama Islam, karena mengandung unsur-unsur yang bertentangan dengan tauhid, seperti penyekutuan Tuhan (syirik) (Sukarwo, 2023). Dengan kata lain Khurafat adalah keyakinan atau kisah yang mengandung unsur kebohongan dan bertentangan dengan ajaran Islam. Khurafat umumnya berasal dari tradisi pra-Islam dan melibatkan mitos atau ramalan yang dianggap benar oleh masyarakat. Ketika takhayul diterima sebagai sebuah kebenaran, hal itu berubah menjadi khurafat. Contoh khurafat meliputi keyakinan bahwa burung hantu merupakan pertanda kesialan atau bahwa benda tertentu memiliki kemampuan untuk memengaruhi takdir seseorang. Praktik semacam ini sering kali dapat mengarah pada perbuatan syirik dan perlu dihindari oleh umat Islam (Mauliana, 2018).

B. Nilai-Nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah

Al-Islam dan Kemuhammadiyah merupakan konsep yang menekankan nilai-nilai fundamental dalam Islam, seperti tauhid, ibadah, akhlak mulia, dan semangat pembaruan. Tauhid, sebagai inti ajaran Islam, menegaskan keesaan Allah SWT dan menjadi landasan bagi seluruh aspek kehidupan seorang Muslim. Ibadah mencakup berbagai bentuk pengabdian kepada Allah, baik yang bersifat ritual maupun sosial, yang bertujuan mendekatkan diri kepada-Nya. Akhlak mulia mencerminkan perilaku terpuji yang harus dimiliki setiap individu, seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang, yang menjadi cerminan dari keimanan yang kuat. Semangat pembaruan atau tajdid dalam Kemuhammadiyah mendorong umat Islam untuk terus berinovasi dan beradaptasi dengan perkembangan zaman, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam (Ritonga et al., 2024).

Muhammadiyah, sebagai organisasi Islam yang berfokus pada dakwah dan pendidikan, berperan signifikan dalam menyebarkan Islam yang berkemajuan. Melalui berbagai program pendidikan, sosial, dan kesehatan, Muhammadiyah berupaya memberantas praktik Tahayul, Bid'ah, dan Churafat (TBC) yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam yang murni. Pendekatan ini dilakukan dengan cara memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam, serta mendorong masyarakat untuk meninggalkan praktik-praktik yang tidak sesuai dengan tuntunan syariat. Dengan demikian, Muhammadiyah berkontribusi dalam membangun masyarakat yang berpegang teguh pada nilai-nilai Islam yang autentik, sekaligus mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan zaman (Kahfi, 2020).

Nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) merupakan fondasi utama dalam membangun karakter individu dan masyarakat. Konsep ini mengombinasikan ajaran Islam dengan semangat pembaruan yang diusung oleh Muhammadiyah, dengan tujuan membentuk generasi yang beriman, berpengetahuan, dan beramal shalih. Kajian literatur tentang AIK banyak membahas aspek teologis, pendidikan, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama. Muhammadiyah, sebagai gerakan tajdid (pembaruan), menekankan pemurnian ajaran Islam dari unsur-unsur bid'ah, khurafat, dan takhayul (Warta Utama UAD, 2015).

Nilai-Nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah

Aqidah, setiap anggota Muhammadiyah wajib memiliki prinsip hidup yang berlandaskan iman, yaitu tauhid kepada Allah SWT dengan keyakinan yang benar, keikhlasan, serta ketaatan

penuh. Hal ini diharapkan tercermin dalam perilaku sebagai hamba Allah yang menjalani kehidupan dengan sepenuh hati sebagai Mukmin, Muslim, Muttaqin, dan Muhsin yang sempurna (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2000).

Akhlak, Setiap anggota Muhammadiyah dalam melaksanakan amal dan aktivitas hidupnya harus selalu didorong oleh niat yang tulus, dengan melakukan amal shalih dan menjadi insan yang baik, serta menghindari perilaku riya, kesombongan, pemborosan, kerusakan, perbuatan keji, dan kemungkar.

Ibadah, Setiap anggota Muhammadiyah diharuskan untuk senantiasa membersihkan jiwa dan hati mereka, menuju pembentukan pribadi yang bertakwa dengan ibadah yang konsisten, serta menjauhi sifat buruk dan hawa nafsu yang negatif. Hal ini bertujuan agar muncul kepribadian yang baik, membawa kedamaian dan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Setiap anggota Muhammadiyah juga diwajibkan untuk melaksanakan ibadah mahdhah dengan penuh kesungguhan, serta menghidupkan amal nawafil (ibadah sunnah) sesuai dengan petunjuk Rasulullah. Selain itu, mereka harus memperkaya diri dengan iman yang kuat, ilmu yang luas, dan amal shalih yang tulus, sehingga tercermin dalam kepribadian dan perilaku yang terpuji.

Muamalah Duniawiyah, Setiap anggota Muhammadiyah selalu diajak untuk berpikir secara burhani, bayani, dan irfani, yang mencerminkan cara berpikir Islami. Hal ini akan menghasilkan pemikiran dan amal yang menunjukkan keseimbangan antara hubungan dengan Allah (hablumminallah) dan hubungan dengan sesama manusia (hablumminannas), serta memberikan manfaat bagi kehidupan umat manusia (Nurhidaya, Antong, 2024)

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menganalisis kontribusi nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) dalam mencegah praktik tahayul, bid'ah, dan churafat (TBC) di Kisaran Timur. Metodologi ini melibatkan beberapa teknik pengumpulan data, termasuk wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen. Wawancara dilakukan dengan pendidik, tokoh agama, dan masyarakat setempat untuk menggali pemahaman dan pengalaman mereka terkait implementasi nilai-nilai AIK dalam kehidupan sehari-hari.

Observasi partisipatif diterapkan untuk mengamati langsung praktik-praktik keagamaan di komunitas yang menjadi fokus penelitian, khususnya dalam konteks pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Dengan metode ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam mengenai efektivitas pendidikan AIK dalam memberantas praktik TBC dan mendukung upaya transformasi sosial di masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) memiliki peran yang signifikan dalam mencegah praktik tahayul, bid'ah, dan churafat (TBC) di Kisaran Timur. Berdasarkan wawancara mendalam dengan pendidik, tokoh agama, dan masyarakat setempat, ditemukan bahwa pendidikan AIK telah menjadi sarana utama untuk menanamkan pemahaman yang benar mengenai ajaran Islam. Para pendidik menekankan pentingnya nilai tauhid sebagai landasan keimanan, yang membantu masyarakat memahami bahaya TBC dalam merusak kemurnian akidah. Selain itu, pembiasaan ibadah yang sesuai dengan tuntunan syariat, seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an, berkontribusi dalam menguatkan spiritualitas masyarakat. Islam memiliki kepentingan untuk mendorong manusia untuk melakukan transformasi ke arah cita dan visi Islam yang sesuai Al-quran dan sunnah (Zailani & Ginting, 2019).

Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai AIK tidak hanya berlangsung di lingkungan formal seperti lembaga pendidikan Muhammadiyah, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Kegiatan pengajian, diskusi keagamaan, dan bimbingan ibadah yang diselenggarakan oleh tokoh agama setempat menjadi salah satu cara efektif untuk meningkatkan pemahaman keislaman masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya memberikan edukasi agama tetapi juga berfungsi sebagai forum untuk mengatasi berbagai persoalan terkait praktik TBC.

Penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat pengaruh positif dari kolaborasi antara pendidik, tokoh agama, dan masyarakat dalam memberantas TBC. Warga yang sebelumnya terlibat dalam praktik-praktik TBC mulai memahami dampaknya terhadap akidah dan beralih kepada ajaran Islam yang murni. Keberhasilan ini didukung oleh program-program berbasis nilai AIK, seperti penguatan akhlak melalui keteladanan tokoh agama dan pelibatan aktif masyarakat dalam kegiatan keagamaan.

Namun, hasil penelitian juga mengungkapkan beberapa tantangan dalam penerapan nilai-nilai AIK. Hambatan utama adalah resistensi budaya lokal yang masih mempertahankan praktik-praktik TBC sebagai bagian dari tradisi. Kurangnya pemahaman agama di kalangan sebagian masyarakat menjadi kendala lain yang mempersulit perubahan perilaku. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penguatan program pendidikan AIK dengan pendekatan yang lebih inovatif, seperti penggunaan media dakwah digital untuk menjangkau generasi muda.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai AIK dapat menjadi alat yang efektif dalam memberantas TBC dan mendukung transformasi sosial di Kisaran Timur. Dengan strategi yang terintegrasi antara pendidikan, dakwah, dan partisipasi masyarakat, nilai-nilai AIK mampu menciptakan masyarakat yang berpegang teguh pada ajaran Islam yang murni.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) memiliki kontribusi yang signifikan dalam mencegah praktik tahayul, bid'ah, dan churafat (TBC) di Kisaran Timur. Nilai-nilai tauhid, ibadah, dan akhlak mulia yang diajarkan melalui pendidikan AIK terbukti mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam yang murni. Implementasi nilai-nilai AIK dalam berbagai bentuk, seperti pengajian, pembiasaan ibadah, dan diskusi keagamaan, telah memberikan pengaruh positif dalam membangun kesadaran kolektif untuk meninggalkan praktik TBC.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan dalam penerapan nilai-nilai AIK, seperti resistensi budaya lokal dan kurangnya pemahaman agama di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kurikulum AIK dengan pendekatan yang lebih inovatif dan relevan, termasuk penggunaan media dakwah digital untuk menjangkau generasi muda. Kolaborasi antara pendidik, tokoh agama, dan masyarakat juga menjadi kunci keberhasilan dalam memberantas praktik TBC.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan AIK tidak hanya berperan sebagai sarana dakwah tetapi juga sebagai alat transformasi sosial untuk membangun masyarakat yang progresif, berkemajuan, dan berlandaskan ajaran Islam yang autentik. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam menghadapi tantangan modernisasi dan memberantas praktik yang tidak sesuai dengan syariat Islam.

Daftar Pustaka

- Aminu, N. (2022). Peran Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah terhadap Pembentukan Akhlak Mahasiswa. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2330–2341.
- Kahfi, M. (2020). Peranan Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Berkemajuan Di Era Modern. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 11(2), 110–128. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i2.590>
- Marlina, Jayanti, P. S., Herniaty, Ramadhani, S. D., & Pardede, E. (2024). Reinterpretasi Peran Ideologi Muhammadiyah Terhadap Pemberantasan TBC (Tahayul, Bid'ah dan Churafat). *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 2(1), 40–52. <https://doi.org/10.62083/8g49te55>
- Mustafidah, N. M., Mustofa, T. A., & Rohmani, A. F. (2023). Living Value Al-Islam and Kemuhammadiyah At Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyah. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 7(2), 202–212.
- Nasution, S. F., Zulkarnaen, & Ashani, S. (2021). Pemahaman Bid'ah Menurut Ulama di Desa Teluk Pulau Dalam Kecamatan Kualuh Leidong. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(2), 105–110. <https://doi.org/10.57251/hij.v1i2.160>
- Purnawarman, P., & Hikmah, N. (2023). Struktur, Makna, dan Jenis Takhayul Masyarakat Desa Kesik Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 8(1), 46–52. <https://doi.org/10.31764/telaah.v8i1.13365>
- Ritonga, S., Setiawan, M. A., Syaputra, G., Permadi, A. S., Estimurti, E. S., Harahap, R. R., Putri, A., Sinaga, J. B., Yanti, F., Aba, M. M., Yusuf, N. W., Jannah, N., Ernawati, Chastanti, I., Afriani, D. T., Srimulat, F. E., Syafriyeti, R., Putri, D., Khunaifi, A. R., & Siahaan, S. (2024). *Al-Islam dan Kemuhammadiyah*. Widina Media Utama.
- Sukarwo, W. (2023). Industri Budaya dan Banalitas Spiritual pada Hantu. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 323–329. <https://doi.org/10.30998/kibar.27-10-2022.6327>
- Irham, I. (2016). Pesantren Manhaj Salafi: Pendidikan Islam Model Baru Di Indonesia. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.18860/ua.v17i1.3252>
- Mauliana. (2018). Takhayul Dalam Perspektif Masyarakat. *Skripsi*, 1–84. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rtc=j&url=http://repository.ar-raniry.ac.id/3854/1//mauliana.pdf&ved=2ahUKEWjp0O_hjpnfAhUTbo8KHczUD08QFjAFegQICBAB&usq=AOvVaw2OmlbfU2FLyW2HOvTHGQ8m
- Nurhidaya, Antong, I. H. (2024). ANALISIS NILAI-NILAI AL-ISLAM KEMUHAMMADIYAHAN TERHADAP KECURANGAN AKADEMIK DAN INTEGRITAS MAHASISWA AKUNTANSI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALOPO. *Universitas Muhammadiyah Palopo*.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2000). Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah. *Suara Muhammadiyah*.
- Warta Utama UAD. (2015). Muhammadiyah; Membangun masyarakat yang sebenarnya. *Universitas Ahmad Dahlan*.
- Zailani, & Ginting, N. (2019). Pembinaan Pelaksanaan Fardu Kifayah dan Pelatihan Imam Anggota Muhammadiyah (Studi Pimpinan Cabang Muhammadiyah Medan Deli). *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 105–117.